

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR KELEMBAGAAN, INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASEAN**

**YUSUF JEKSEN**

**A011191034**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR KELEMBAGAAN, INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASEAN**

Sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**YUSUF JEKSEN**

**A011191034**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR KELEMBAGAAN, INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASEAN

disusun dan diajukan oleh

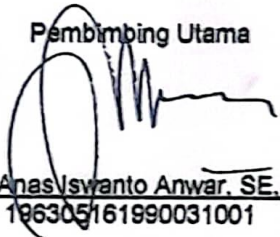
**YUSUF JEKSEN**

**A011191034**

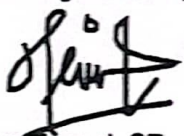
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 31 Oktober 2023

Pembimbing Utama

  
Dr. Anas Iswanto Anwar, SE, MA  
NIP. 196305161990031001

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E  
NIP. 198701112014042001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
  
Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®  
NIP. 19690413 199403 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR KELEMBAGAAN, INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASEAN

disusun dan diajukan oleh:

**YUSUF JEKSEN**

**A011191034**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 31 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE, MA., CWM®	Ketua	1. ....
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M..S.E	Sekretaris	2. ....
3.	Dr. Indraswati T.A Reviane, SE.,MA., CWM®	Anggota	3. ....
4.	Salman Samir, S.E., M.Sc	Anggota	4. ....

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®**  
NIP. 19690413 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : YUSUF JEKSEN  
Nomor Pokok : A011191034  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa dengan judul **Analisis Faktor Kelembagaan, Inflasi, pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima saksi.



## **Prakata**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Kelembagaan, Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ekonomi di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan dari peneliti, mengingat penulis juga masih dalam tahap belajar, tentunya tak luput dari berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun ini. Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis, Ibunda Martina Lawangan dalam kesederhanaan dan penuh cinta telah membesarkan, mendidik, memotivasi dan pengorbanan

yang tak ternilai dengan doa-doa yang dipanjatkan untuk anaknya. Ibunda selalu menjadi teladan bagi penulis dalam segala hal. Terima kasih atas segala kepercayaan, doa serta restu yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi setiap tahap kehidupan. Semoga Ibunda diberikan umur yang panjang agar dapat melihat penulis sukses sebagai tanda dan bukti terima kasih atas segala cintanya.

2. Ibunda Margareta Hasna Rettang dan seluruh keluarga di Makassar . Terima kasih atas doa dukungan, bantuan materil dan non materil dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama berada di Makassar sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Semoga Ibunda dan seluruh keluarga diberi umur yang pangjang sehingga penulis dapat membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
3. Saudara kandung penulis Kak Otto, Reski, Nilka dan Jeri yang selama ini mengambil peran di belakang layar. Terima kasih atas doa, dukungan, serta bantuan materil maupun non-materil yang telah diberikan selama ini membuat penulis dapat menyelesaikan segala tahap pendidikan.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
5. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE, MA., CWM® selaku penasehat akademik penulis dan pembimbing utama penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih telah memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta arahan, saran, kritik serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M..S.E selaku pembimbing kedua penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih untuk setiap arahan, saran, kritik serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Indraswati T.A Reviane, SE.,MA., CWM® selaku penguji I dan Bapak Salman Samir, S.E., M.Sc selaku penguji II. Terima kasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang disampaikan padan saat seminar dan ujian skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Kepada para staf pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
10. Teman-teman FORMIGA 2019 terima kasih untuk setiap momen kebesamaan dan bantuan selama perkuliahan. Terkhusus teman2 “Panter”, terima kasih atas persaudaraan, bantuan materil serta non materil dan juga ajaran-ajaran sesatnya yang diberikan kepada penulis sehingga bisa melau proses perkuliahan dengan mudah dan sangat berkesan. Penulis bersyukur dipertemukan dengan mereka dalam proses perkuliahan.
11. Teman-teman Kabinet Prioritas dan Kabinet Membara. Terima kasih atas semangat dan kerja sama selama mengurus di Himajie. Terkhusus teman-teman seperjuangan di departemen Pengaderan Arhab, Sefhia dan Imah terima kasih atas pengalaman dan wawasan serta dukungan selama mengurus.
12. Untuk seluruh Keluarga Mahasiswa dan Alumni Himajie FEB-UH, untuk kakak-kakak SPHERE, ERUDITE, LANTERN dan adik-adik AMEDA, DIULTI, RUDAL, terimakasih telah menciptakan momen-momen berharga



dalam HIMAJIE yang akan selalu dikenang. Rumah Merah HIMAJIE telah menjadi tempat terbaik untuk belajar dan berproses. Himajie sampai Mati.

13. Untuk teman-teman Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK FEB-UH) terima kasih atas momen kebersamaan dan pembejaraan yang telah diberikan selama penulis mengikut organisasi ini.
14. Untuk yang selalu hadir dalam pikiran dan mimpi penulis (539). Dipertemukan denganmu adalah sebuah takdir, berteman denganmu adalah sebuah pilihan, tetapi mencintaimu itu diluar kendaliku. Kecil harapan bisa bersamamu, terlalu tinggi tembok yang memisahkan kita. Namun doa dan bantuan tidak akan pernah berhenti untukmu. Terima kasih dan semoga bahagia selalu.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan rahmat dan berkat-Nya. Amin

Makassar, 20 November 2023



Yusuf Jeksen

## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR KELEMBAGAAN, INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASEAN

Yusus Jeksen  
Anas Iswanto Anwar  
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh korupsi, stabilitas politik, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di sembilan negara ASEAN. Selain itu penelitian ini menganalisis terkait perbedaan pertumbuhan ekonomi di sembilan negara ASEAN sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari World Bank dan Transparency International. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data time series dan cross section atau data panel tahun 2010 sampai 2021 yakni data PDB per Kapita, *Corruption Perception Index*, inflasi dan pengangguran. Adapun pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy di mana data sebelum pandemi dikategorikan 0 dan data setelah pandemi dikategorikan 1. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel korupsi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel stabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Korupsi, Stabilitas Politik, Inflasi, Pengangguran, Variabel Dummy Pandemi Covid-19.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF INSTITUTIONAL FACTORS, INFLATION AND UNEMPLOYMENT ON THE ECONOMIC GROWTH OF ASEAN COUNTRIES**

Yusus Jeksen  
Anas Iswanto Anwar  
Mirzalina Zaenal

This study aims to analyze the effect of corruption, political stability, inflation and unemployment on economic growth in nine ASEAN countries. Apart from that, this study analyzes differences in economic growth in nine ASEAN countries before and after the Covid-19 pandemic. The data used in this study is secondary data that is quantitative in the form of numbers obtained from World Bank and Transparency International (TI). The data used in this research is a combination of time series and cross section data or panel data from 2010 to 2021, namely GDP per Capita data , Corruption Perception Index (CPI), inflation and unemployment. The Covid-19 pandemic is a dummy variable where data before the pandemic is categorized as 0 and data after the pandemic is categorized as 1. The analysis method used is the panel data regression method. The results of this study show that variabel of corruption and inflation have a negative and significant effect on economic growth, the political stability variable has a positive and significant effect on economic growth. The unemployment variable has no effect on economic growth. The results of this study also show that there are differences in economic growth before and after the Covid-19 pandemic.

**Key Words:** Economic Growth, Corruption, Political Stability, Inflation, Unemployment, Covid-19 Pandemic Dummy Variables

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>Prakata</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>BAB II</b> .....	11
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	11
<b>2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	11
<b>2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	12
<b>2.1.3 Institusi</b> .....	14
<b>2.1.4 Inflasi</b> .....	18
<b>2.1.5 Pengangguran</b> .....	20
<b>2.1.6 Pandemi Covid-19</b> .....	21
<b>2.2 Hubungan Antara Variabel</b> .....	22
<b>2.2.1 Hubungan antara Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	22
<b>2.2.2 Hubungan Stabilitas Politik dan Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	24
<b>2.2.3 Hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	24
<b>2.2.4 Hubungan antara Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	25
<b>2.2.5 Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	25

2.3 Studi Empiris .....	26
2.4 Kerangka Pikir Penelitian .....	28
2.5 Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III .....</b>	<b>32</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4 Metode Analisis Data .....	33
3.4.1 Common Effect Model .....	<b>34</b>
3.4.2 Metode Fix Effect .....	<b>35</b>
3.4.3 Metode Random Effect .....	<b>35</b>
3.4.4 Uji Kesesuaian Model .....	<b>35</b>
3.5 Defenisi Operasional Penelitian .....	36
<b>BAB IV .....</b>	<b>38</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian .....	38
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi .....	<b>38</b>
4.1.2 Perkembangan Korupsi .....	<b>40</b>
4.1.3 Perkembangan Stabilitas Politik .....	<b>42</b>
4.1.4 Perkembangan Inflasi .....	<b>44</b>
4.1.5 Perkembangan Pengangguran .....	<b>45</b>
4.2 Pengujian Model Regresi .....	46
4.3 Hasil Estimasi .....	49
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....	52
4.4.1 Pengaruh Korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi 9 negara ASEAN .....	<b>52</b>
4.4.2 Pengaruh stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi 9 negara ASEAN .....	<b>54</b>
4.4.3 Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN .....	<b>55</b>
4.4.4 Pengaruh Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi 9 negara ASEAN .....	<b>56</b>
4.4.5 Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi di 9 Negara ASEAN sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 .....	<b>57</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>58</b>

<b>PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>58</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman.....	49
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi.....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB Per Kapita Riil 9 Negara ASEAN periode 2010-2021 .....	2
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Realisasi PDB Perkapita di 9 Negara ASEAN periode 2010-2021.....	39
Gambar 4.2 Nilai <i>Corruption Perception Index</i> 9 di Negara ASEAN periode 2010-2021.....	41
Gambar 4.3 Indeks Stabilitas Politik di 9 Negara ASEAN periode 2010-2021.....	43
Gambar 4.4 Inflasi di 9 Negara ASEAN periode 2010-2021.....	44
Gambar 4.5 Tingkat Pengangguran di 9 Negara ASEAN periode 2010-2021.....	46



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

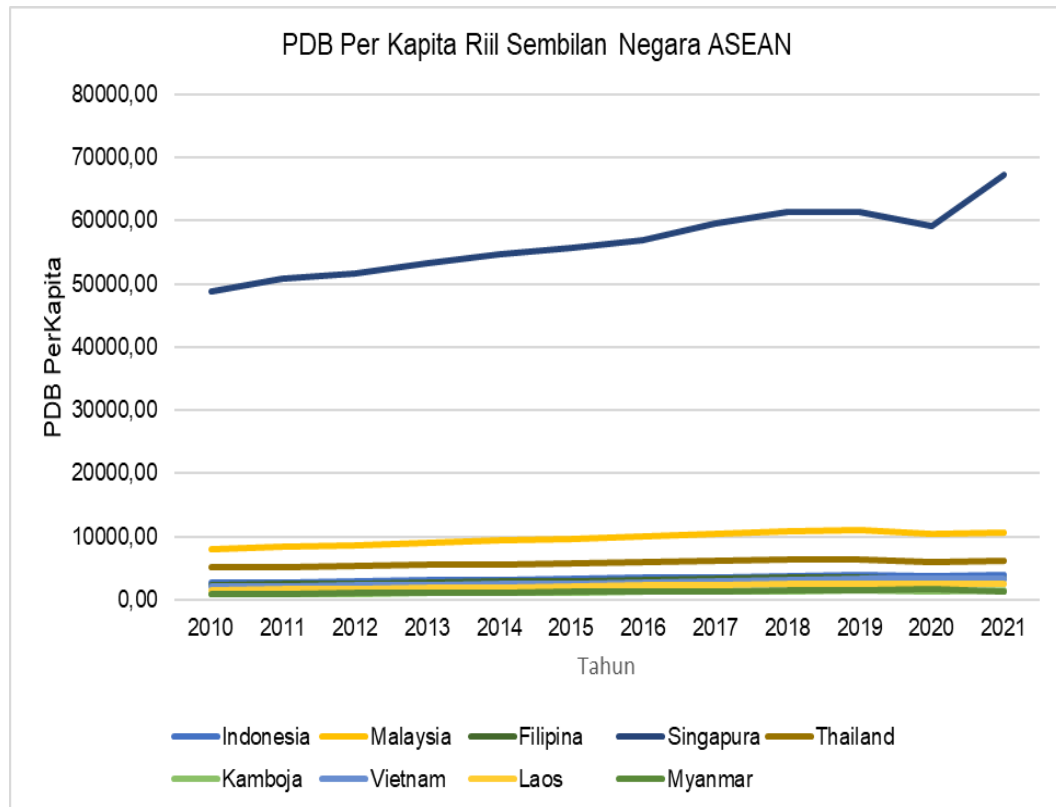
### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan setiap negara dapat dilihat dari kondisi ekonominya. Kondisi ekonomi merupakan aktivitas ekonomi yang menjadi ukuran seberapa berhasil negara dalam meningkatkan kesejahteraannya yang dilihat dari pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah pendapatan perkapita atau PDB per kapita. Semakin tinggi PDB per kapita, semakin makmur negara tersebut.

Kuznets dalam Arsyad (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kapasitas suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, serta penyesuaian teknologi yang dibutuhkan. Menurut Todaro (2000), pertumbuhan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi nasional.

Boediono (1982), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan PDB per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan PDB per kapita di mana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi PDB dan sisi jumlah penduduknya. PDB per kapita adalah PDB dibagi dengan jumlah penduduk.

**Gambar 1.1 PDB Per Kapita Riil di 9 Negara ASEAN periode 2010-2021**



Sumber: *World Bank*

*The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) memiliki tingkat PDB per kapita yang berbeda-beda. Gambar 1.1 menunjukkan PDB Per kapita riil 9 negara ASEAN. Singapura sebagai negara yang memiliki PDB per kapita paling tinggi periode 2010-2021 di kawasan tersebut. Indonesia dan Malaysia memiliki sumber daya yang besar berupa jumlah penduduk dan kekayaan alam melimpah tidak mampu mencapai besarnya PDB per kapita Singapura. Negara-negara seperti Filipina, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Laos memiliki PDB per kapita hampir sama dengan Indonesia dan Malaysia. Myanmar merupakan negara yang memiliki PDB per Kapita paling rendah di antara sembilan negara tersebut.

Pada gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan PDB perkapita di 9 negara ASEAN dari tahun 2020-2021. Hal itu terjadi karena pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19. Pandemi covid-19 menyebabkan dunia masuk dalam kondisi krisis baik krisis kesehatan maupun ekonomi, sebab terjadi *lockdown* (pembatasan sosial berskala besar) yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi berjalan lambat.

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kondisi kelembagaan negara tersebut. North (1990) mengatakan bahwa peran institusi sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kehadiran institusi sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di dalam pasar. Negara-negara dengan institusi yang baik lebih mampu mengalokasikan sumberdaya secara efisien sehingga perekonomian negara tersebut bisa bekerja dan selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Institusi yang kuat juga akan melahirkan kebijakan ekonomi yang tepat dan kredibel sehingga berbagai bentuk kegagalan pasar bisa teratasi.

Institusi yang buruk hanya akan menjadi sebuah beban yang senantiasa menghalangi perekonomian untuk bisa bekerja dengan baik. Kebijakan yang dilahirkan oleh sebuah institusi yang buruk juga berpotensi besar mengalami kegagalan di tataran kebijakan (*policy failure*). Hal tersebut tentu saja akan semakin memperburuk kerugian yang ditimbulkan oleh adanya kegagalan pasar sehingga menghambat proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Studi mengenai kondisi institusi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi relevan di negara-negara berkembang karena kelompok negara tersebut memiliki karakteristik yang spesifik seperti tingginya tingkat korupsi dan

ketidakstabilan politik (Vianna, 2018). Oleh karena penelitian ini akan menggunakan korupsi dan stabilitas politik sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua hipotesis yang berbeda. Dua hipotesis tersebut ialah hipotesis “*sand the wheels*” dan hipotesis “*grease the wheels*”. Hipotesis “*sand the wheels*” merupakan pandangan yang menyatakan korupsi memiliki dampak yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini menganggap korupsi sebagai sumber biaya ekonomi yang tinggi yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Bardhan, 1997; Dridi, 2013; Dzhumashev, 2014; Mauro, 1995, 1998; Méon and Sekkat, 2005; Mo, 2001; Shleifer and Vishny, 1993; Svensson, 2005; and Wei, 2000). Korupsi dipandang sebagai penyimpangan yang dapat mendistorsi insentif dan menyebabkan sumber daya ada dialokasikan untuk kegiatan *rent-seeking* (Tanzi, 1998). Korupsi akhirnya menghambat investasi, merusak pertumbuhan ekonomi dan proses yang tidak efisien (Mauro, 1995; Tanzi, 1998; dan Wei, 2000).

Hipotesis “*grease the wheels*” memiliki pandangan yang berbeda dengan hipotesis “*sand the wheels*”. Hipotesis “*grease the wheels*” menganggap bahwa korupsi memiliki dampak yang menguntungkan bagi perekonomian. Berbagai studi empiris yang telah dilakukan melihat dampak yang mungkin ditimbulkan oleh korupsi. Beberapa studi empiris yang telah dilakukan ialah Bailey (1996), Barreto (2001), Dreher (2013), Huntington (1968), Leff (1964) dan Leys (1965). Hipotesis ini menganggap korupsi sebagai *way out* dari inefisiensi dan dapat mempercepat proses birokrasi dan distorsi lain yang terkait dengan institusi, sehingga memungkinkan peningkatan efisiensi. Istilah lain terkait dengan teori ini adalah

“*speed money*”, di mana korupsi dapat mengurangi keterlambatan dalam fungsi administrasi dan mempercepat antrian dalam pelayanan publik (Bardhan, 1997).

Aidt (2011) menyatakan bahwa struktur pemerintahan sungguh menjadi faktor terjadinya korupsi, baik itu terlibat langsung di dalamnya maupun dengan memanfaatkan hubungannya dengan pihak swasta untuk insentif pribadi. Sejalan dengan itu Balckburn, (2009) menyatakan bahwa keterlibatan sturuktur pemerintah dalam perilaku korupsi akan berdampak negatif terhadap pendapatan nasional maupun performa ekonomi.

*Transparency International*, ada tiga jenis korupsi yakni korupsi besar, korupsi sedang dan korupsi kecil. Dalam korupsi besar pejabat pemerintah secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalamnya. Dalam korupsi menengah, lembaga pemerintah dan swasta menggunakan hubungan mereka untuk insentif pribadi, sedangkan dalam korupsi kecil individu terlibat untuk menggunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi. Dari tiga jenis korupsi diatas dapat dinyatakan bahwa pejabat pemerintah merupakan pelaku utama terjadinya korupsi di sebuah negara.

Kondisi korupsi di sebuah negara dapat diukur dengan menggunakan *Corruption Perception Index*, yang dikeluarkan oleh *Transparency Intenational* setiap tahunnya. Skor CPI dimulai dari 0 sampai 100, di mana negara yang memiliki skor tinggi atau mendekati angka 100 berarti negara tersebut bebas dari korupsi sebaliknya ketika rendah dan semakin mendekati angka 0 berarti negara tersebut memilki tingkat korupsi yang tingggi (*Transparency International 2023*). Terdapat berbagai studi empiris dalam meneliti korupsi menggunakan *Corruption Perception Index* yang dikeluarkan oleh *Transparency International* misalnya

Paldam (2002, 2019), Aidt (2009), Goel (2010), Méon (2010), Lessman (2010), Potrafke (2012a), Cooray (2018).

ASEAN menjadi salah satu kawasan dunia yang menarik untuk dijadikan sampel penelitian dalam menguji pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank (2023) bahwa di kawasan tersebut, terdapat satu negara yang memiliki tingkat PDB per kapita riil yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Negara itu adalah Singapura. Jika dibandingkan dengan delapan negara ASEAN lain, PDB per kapita riil Singapura sangat tinggi. Menarik bahwa tingkat korupsi di 9 negara ASEAN memiliki kondisi yang sama dengan tingkat PDB riil per kapita. Berdasarkan data CPI yang dikeluarkan oleh *Transparency International*, Singapura kembali unggul dibandingkan dengan delapan negara ASEAN lainnya. Skor CPI Singapura berada di atas 80an yang menunjukkan bahwa negara tersebut bebas dari praktek korupsi. Sementara delapan negara ASEAN memiliki skor CPI yang rendah, menunjukan bahwa praktek korupsi di negara tersebut cukup tinggi.

Sama halnya dengan korupsi, stabilitas politik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika sebuah negara sedang menghadapi ketidakstabilan politik maka negara tersebut akan terhambat pertumbuhan ekonominya. Menurut Kaufmann (2011) ketidakstabilan politik di suatu negara dapat mengganggu siklus bisnis dan aktivitas ekonomi. Shahzad (2012) mengatakan bahwa stabilitas politik adalah faktor sangat penting dalam memengaruhi kondisi makroekonomi dan iklim bisnis suatu negara.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat dampak stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua arah bagaimana ketidakstabilan politik berdampak terhadap

pertumbuhan ekonomi. Pertama, ketidakstabilan politik mengganggu aktivitas pasar dan hubungan tenaga kerja, yang berdampak buruk langsung terhadap produktivitas (Perotti 1996). Kedua, tingkat investasi akan lebih rendah pada periode-periode yang ditandai dengan kondisi politik yang tidak stabil (Alesina dan Perotti 1994; Alesina dkk. 1996; Svensson 1998; Feng 2001).

Selain kondisi institusi, inflasi dan pengangguran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi dan pengangguran merupakan aspek penting dalam melihat bagaimana performa perekonomian (Blanchard, 2017). Sukirno (2000) menyatakan bahwa dalam suatu negara inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, dan melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. Selain itu Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal.

Tingkat pengangguran dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam Hukum Okun (*Okun's Law*), ketika tingkat pengangguran tinggi sementara sumber daya belum dapat dialokasikan secara optimal, maka tingkat pendapat masyarakat akan turun dan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*) relatif rendah dan sebagai *multiplier effect*, konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa berkurang dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika konsumsi masyarakat menurun, berarti permintaan terhadap barang dan jasa juga akan turun dan akan direspon oleh produsen dengan menurunkan produksi barang dan jasa (Blanchard, 2006)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh korupsi, stabilitas politik, inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara ASEAN periode 2010-2021. Selain itu penelitian ini akan menganalisis perbedaan pertumbuhan ekonomi di sembilan negara ASEAN sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mengurangi tingkat korupsi, menjaga stabilitas politik dan tingkat inflasi serta mengurangi tingkat pengangguran. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**Analisis Faktor Kelembagaan, Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apakah korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021.
2. Apakah stabilitas politik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021
4. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021
5. Apakah terjadi perbedaan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN sebelum dan sesudah pandemi covid-19?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021.
2. Untuk pengaruh stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN periode 2010-2021.
5. Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikann manfaar antara lain sebagai berikut

1. Untuk penulis sebagai sarana pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah diampu selama masa perkuliahan.
2. Untuk akademis sebagai sarana pembelajaran dan bahan rujukkan untuk penelitian masa perkuliahan.

3. Untuk pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan program-program pembangunan sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan *output* dan pendapatan nasional. Bahkan baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah dan mutu aparatnya di bidang ekonomi secara keseluruhan biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan *output* nasional yang dihasilkan (Jhingan, 2003). Menurut Todaro (2000) terdapat tiga indikator atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara yaitu: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Kuznets dalam Arsyad (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil, sedangkan pembangunan ekonomi menunjukkan struktur *output* dan alokasi *input* pada berbagai sektor perekonomian.

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu : Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita Produk Domestik Bruto dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara daripada nilai PDB riil .

## 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

### 2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Sebagai suatu perluasan dari teori Keynes, Teori Harrod dan Domar melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi-bertambah terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan.

Teori pertumbuhan neoklasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi (Sukirno, 2004).

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni:

$$Y = Ae^{\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(2.1)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = Konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\mu t}$  = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

$\alpha$  = melambangkan elastisitas *output* terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan *output* selal bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000).

Sumbangan terpenting dari pertumbuhan ekonomi Neo Klasik bukanlah menunjukkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Abramovits dan Solow menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Antara 80 sampai dengan 90 persen dari pertumbuhan ekonomi di Amerika disebabkan oleh perkembangan teknologi.

### **2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen**

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembangan teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik, seperti penjelasan mengenai *decreasing return to capital*, persaingan sempurna dan eksogenitas teknologi dalam model pertumbuhan ekonomi. Teori Pertumbuhan endogen merupakan suatu teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari dalam model dari pada

oleh beberapa variabel pertumbuhan yang dianggap eksogen (Romer, 1994:3; Barro dan Martin,1999:38).

Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan neoklasik mengenai *diminishing marginal productivity of capital* dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara. Romer (1986) mengembangkan model pertumbuhan endogen sebagai akibat dari adanya *knowledge externality*. Suatu perusahaan dapat lebih produktif dai perusahaan lain karena perusahaan tersebut mempunyai rata-rata *stock konowledge* yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya.

Berdasarkan model tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat *output* perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh faktor *knowledge capital*. Faktor produksi ini dalam implementasinya dapat berkembang menjadi faktor produksi perusahaan lain melalui mekanisme *learning by doing* atau *spillovers*.

### **2.1.3 Institusi**

Para ekonom menyadari bahwa kegagalan pembangunan ekonomi pada umumnya disebabkan oleh kegagalan institusi. Oleh karena itu pembahasan tentang institusi atau kelembagaan mulai berkembang dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut menyebabkan lahirnya cabang baru ilmu ekonomi yang dikenal dengan Ilmu ekonomi Kelembagaan (*Institutional Economics*). Arsyad (2010) menyatakan bahwa ekonomi kelembagaan adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari pengaruh dan peranan institusi terhadap kinerja ekonomi.

Kerangka pemikiran yang digunakan oleh ilmu ekonomi kelembagaan adalah dasar kerangka pemikiran ekonomi Neoklasik. Ekonomi kelembagaan ini

menekankan analisisnya pada pengaruh biaya transaksi (*transaction cost*) terhadap pembangunan ekonomi. Dalam analisis biaya transaksi tersebut, termasuk di dalamnya analisis tentang hak kepemilikan (*property rights*) dan penguasaan akan sumber daya alam atau faktor produksi, ketidakseimbangan akses dan penguasaan informasi serta perilaku oportunistik (Stiglitz, 1985).

North (1991) mendefinisikan institusi sebagai aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan informal (adat istiadat, tradisi, norma sosial, dan agama) dan aturan formal (konstitusi, undang-undang, peraturan-peraturan, dan hak kepemilikan). Secara bersama aturan-aturan tersebut menentukan struktur insentif bagi masyarakat, khususnya perekonomian. Defenisi instusi yang dikemukakan oleh Douglas C. North merupakan defenisi yang paling menjadi acuan para ekonom.

Indikator yang paling sering digunakan dalam melihat kondisi kelembagaan sebuah negara adalah korupsi dan stabilitas politik. Korupsi merupakan sumber biaya ekonomi yang tinggi. Korupsi dipandang sebagai penyimpangan yang dapat mendistorsi insetif dan menyebabkan sumber daya ada dialokasikan untuk kegiatan *rent-seeking* (Tanzi, 1998). Stabilitas politik merupakan kondisi dimana tidak ada timbulnya perubahan mendasar dalam sistem politik (pemerintah), atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah ditentukan.

### **2.1.3.1 Korupsi**

Praktek korupsi kelihatan cukup sederhana, namun sangatlah sulit untuk mendefinisikan korupsi. Wu (2003) menyatakan ada tiga sebab mengapa mendefinisikan korupsi sangat sulit. Pertama, defenisi korupsi sangat terkait

dengan budaya suatu masyarakat. Kedua, penilaian korupsi sering terpisahkan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral. Ada perbuatan yang tidak bisa dikategorikan sebagai korupsi, namun secara moral salah. Sebaliknya, ada tindakan yang secara moral betul tetapi sebenarnya merupakan tindakan korupsi. Ketiga, banyak tindakan yang berada pada wilayah abu-abu di mana motivasi dari sisi si pemberi suap perlu diperhatikan atau dicermati.

*Transparency International* (2003) korupsi besar terdiri dari tindakan yang dilakukan pemerintah yang mendistorsi kebijakan atau fungsi utama negara, yang memungkinkan para pemimpin untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan para pemimpin untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan kepentingan publik.

*Corruption Perception Index* adalah data yang menggambarkan tingkat terjadinya korupsi di suatu negara. Data dikumpulkan dari persepsi para pengusaha dan para ahli tentang kinerja pemerintah yang berkaitan dengan layanan yang bebas korupsi. Banyak pihak yang menganggap bahwa data yang dikeluarkan oleh TI setiap tahun merupakan data yang valid untuk mengukur praktek di suatu negara (*Transparency International*, 2003).

CPI dalam mengukur situasi korupsi di sebuah negara menggunakan skor atau angka. Skor CPI dimulai dari 0 sampai 100. Ketika sebuah negara memiliki skor tinggi atau mendekati angka 100 berarti negara tingkat korupsi di negara tersebut semakin rendah. Sedangkan apabila skor rendah atau mendekati 0 berarti negara tersebut memiliki tingkat korupsi yang tinggi.



### 2.1.3.2 Stabilitas Politik

Stabilitas politik merupakan kondisi dimana tidak ada timbulnya perubahan mendasar atau apa yang revolusioner dalam sistem politik (pemerintah), atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah ditentukan (Jack 1985).

Menurut Crouch (1982), stabilitas politik ditandai dengan dua hal, pertama, adanya pemerintah yang stabil di mana dapat menjalankan program sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kedua, sistem pemerintah stabil, dalam arti sistem tersebut mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan tidak merubah sistem pemerintah yang ada. Sedangkan menurut Sanit (1982), secara teoretis stabilitas politik ditentukan oleh tiga variabel yang saling berkaitan, yaitu perkembangan ekonomi yang memadai, perkembangan kelembagaan baik struktur maupun proses politik dan partisipasi politik. Perkembangan ekonomi meliputi adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup dalam masyarakat. Sedangkan kelembagaan politik mengarah pada pengertian tidak timbulnya konflik antara kekuatan-keuatan politik. Dan partisipasi politik lebih mengacu pada konsep partisipasi menurut pola pemerintah di mana bentuk partisipasi lebih bersifat "*mobilized*".

Alat ukur stabilitas politik menggunakan *governance indicator* yang dikeluarkan oleh World Bank. Kaufmann (1999b) menerapkan model komponen yang tidak bisa diobservasi untuk membangun "*governance indicator*". "*Governance Indicator*" diklasifikasikan kedalam beberapa klaster dan digabungkan ke dalam indeks gabungan. Setiap indikator komposit mengacu pada dimensi *governance* berbeda. Rentangnya dari -2,5 hingga +2,5, nilai yang

lebih tinggi menandakan pemerintahan yang lebih baik. Klaster untuk mengukur stabilitas politik ialah “*political stability and absence of violence*”

*Political stability and absence of violence* menggabungkan beberapa indikator yang mengukur persepsi tentang kemungkinan bahwa pemerintah yang berkuasa akan mengalami destabilisasi atau digulingkan dengan cara inkonstitusional atau kekerasan. Klaster ini menangkap gagasan bahwa kualitas tata kelola dikompromikan oleh kemungkinan perubahan yang memilukan dalam pemerintahan yang secara langsung memengaruhi kesinambungan kebijakan dan merusak kemampuan warga negara untuk secara damai memilih dan mengganti mereka yang berkuasa (Kaufmann, 2002).

*World Bank* terdapat beberapa unsur penilaian indeks *political stability and absence of violence* yaitu: konflik dengan senjata, demonstrasi dengan kekerasan, kerusuhan, ancaman dari teroris, rangking risiko keamanan, intensitas konflik etnis, daerah atau agama, kekuatan aktivitas yang bersifat kekerasan, kekuatan konflik di masyarakat, stabilitas dari pemerintahan.

#### **2.1.4 Inflasi**

Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000).

Disamping itu menurut Greene (2001) tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hiper Inflasi*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bias juga dibarengi dengan penurunan *output*. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan *output*, dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi: *demand pull inflation*, timbul terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. *Cost push inflation* terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. (Samuelson, 2004)

Putong (2008) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga atas barang-barang secara umum dari waktu ke waktu secara terus-menerus. Artinya bahwa kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Tingkat kenaikan harga baru dikatakan sebagai inflasi bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi kenaikan harga untuk barang yang lain.

Samuelson (2004) secara konseptual bahwa tingkat harga dalam definisi inflasi adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga baik indeks harga konsumen (IHK) maupun harga indeks produsen.

Masalah inflasi adalah masalah yang terus-menerus mendapat perhatian pemerintah. Adapun yang menjadi tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga (Sukimo; 2011)

### **2.1.5 Pengangguran**

Menurut Case (2004), pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran,

produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Menurut Putong (2008), pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya.

Menurut Sukirno (2011), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan sebagai penganggur.

#### **2.1.6 Pandemi Covid-19**

Pada tanggal 31 Desember 2019, terdapat kemunculan sebuah penyakit yang belum teridentifikasi sebelumnya di kota Wuhan. Awalnya, kemunculan penyakit ini tidak dianggap sebagai sebuah penyakit baru, melainkan penyakit Pneumonia. Namun, karena adanya perbedaan gejala, akhirnya banyak dilakukan penelitian terhadap penyakit ini. Hingga akhirnya, disampaikan bahwa penyakit yang menjangkit salah satu warga Wuhan tersebut diakibatkan oleh virus bernama Novel Coronavirus (2019-nCoV) (Joseph T Wu, 2020).

Novel Coronavirus (SARS-CoV-2) sendiri merupakan penyakit yang merebak di akhir tahun 2019. Oleh karenanya, nama dari penyakit ini disebut sebagai Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19. Dilansir dari World Health Organization (WHO) tercatat sampai dengan 11 Maret 2020, penyakit ini sudah menyebar ke 150 negara dan merenggut setidaknya 7000 nyawa.

Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu World Health Organization menyatakan bahwa Coronaviruses (Cov) dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Virus tersebut memiliki nama ilmiah COVID-19. COVID-19 dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). COVID-19 disebut juga sebagai zoonotic yaitu penularannya ditularkan melalui manusia dan/atau hewan. COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi.

## **2.2 Hubungan Antara Variabel**

### **2.2.1 Hubungan antara Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui dua hipotesis yang berbeda yakni hipotesis "*sand the wheels*" dan "*grease the wheels*". Hipotesis "*sand the wheels*" merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori Sheifer (1993), menyatakan bahwa dampak korupsi akan lebih tinggi ketika, misalnya untuk mendapatkan sebuah proyek perlu mendapat ijin dari banyak orang, dimana masing-masing mempunyai kuasa veto, maka menyebabkan biaya korupsi meningkat dan pertumbuhan ekonomi menurun. Myridal (1968) mengatakan bahwa pejabat yang korupsi bisa menggunakan kekuasaannya untuk menunda dan menghalangi suatu proyek sehingga bisa mendapatkan suap yang lebih banyak.

Menurut Kurer (1993) pejabat yang korupsi memiliki insentif untuk menciptakan distorsi lain dalam perekonomian untuk mempertahankan sumber pendapatan ilegal mereka. Misalnya seorang pejabat mempunyai insentif untuk menjatah penyedia layanan publik agar dapat memutuskan kepada siapa layanan tersebut akan dialokasikan dan sebagai imbalan atas suap. Demikian pula pejabat juga mempunyai insentif untuk membatasi akses pegawai baru (terutama yang berkompeten) pada posisi-posisi untuk menjaga agar tidak mengahangi terjadinya korupsi.

Berbeda dengan hipotesis *sand the wheels*, hipotesis "*grease the wheels*" memiliki pandangan yang berbeda terhadap dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini beranggapa bahwa korupsi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. .Lui (1985) menunjukkan bahwa korupsi dapat memperpendek daftar waktu tunggu. Penundaan oleh birokrat yang memperlambat urusan bisnis menyebabkan pebisnis dan konsumen terhalangi untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan, pejabat yang korup dapat memanfaatkan hal ini dengan memperlancar segala sesuatu dengan suap tentunya, sehingga akhirnya mendorong pertumbuhan. Segi positif dari korupsi menjadikan pertumbuhan maksimal di negara negara yang peraturannya relatif efisien karena menurunnya korupsi akan meningkatkan biaya untuk mengeliminasi semuanya, seperti kejahatan pada umumnya (Klitgaard;1988). Colombatto (2003) juga menganalisis korupsi secara teoritis dengan berbagai lingkungan kelembagaan yang berbeda dan menemukan bahwa dalam beberapa kasus, korupsi dapat menjadi efisien di negara maju sebagaimana di negara totaliter.

### **2.2.2 Hubungan Stabilitas Politik dan Pertumbuhan Ekonomi**

Stabilitas politik berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Stabilitas politik mendorong aktivitas pasar dan hubungan tenaga kerja, yang berdampak positif langsung terhadap produktivitas (Perotti 1996a). Kedua, tingkat investasi akan lebih tinggi pada periode-periode yang ditandai dengan kondisi politik yang stabil (North, 1981). Kondisi politik sebuah negara berpengaruh terhadap minat investor, ketika keadaan politik dan keamanan suatu negara bagus maka minat investor sangat tinggi untuk menanamkan modalnya yang kemudian pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.3 Hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi dapat digunakan dalam melihat stabilitas perekonomian di suatu negara. Naik turunnya inflasi merupakan sebuah fenomena moneter yang cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena: 1) Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. 2) Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan



mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

#### **2.2.4 Hubungan antara Pengangguran terhadap Pertumbuhan**

##### **Ekonomi**

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum okun (*okun's law*), diambil dari nama Arthur Okun, ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Okun menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan *output* dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestik Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pengangguran dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pengangguran tinggi sementara sumber daya belum dapat dialokasikan secara optimal, maka tingkat pendapat masyarakat akan turun dan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*) relatif rendah dan sebagai *multiplier effect*, konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa berkurang dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika konsumsi masyarakat menurun, berarti permintaan terhadap barang dan jasa juga akan turun dan akan direspon oleh produsen dengan menurunkan produksi barang dan jasa (Blanchard, 2006).

#### **2.2.5 Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pandemi Covid-19 memiliki dampak tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga berdampak terhadap ekonomi. Terdapat beberapa sektor ekonomi yang terkena dampak dari pandemi covid-19, seperti perjalanan dan pariwisata, sektor ritel dan jasa; bisnis operasi sehingga rantai pasokan terganggu, pekerjaan

dan penghidupan terancam, serta kepercayaan konsumen menurun. Penyebaran pandemi Covid-19 ke Eropa, AS dan juga ASEAN, memicu berkurangnya prospek pertumbuhan ekonomi.

### 2.3 Studi Empiris

Penelitian Méon (2005) dengan judul "*Does Corruption Grease or Sand the Wheels of Growth*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dampak korupsi terhadap pertumbuhan dan investasi dan kualitas pemerintahan di 63 sampai 71 negara pada periode 1970-1998. Penelitian menggunakan data panel dengan model estimasi Generalized Least Squares. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi memiliki dampak yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dimana penelitian mendukung "sand the wheel hypothesis" dan menolak the "grease the wheel hypothesis. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa aturan hukum yang lemah, pemerintahan yang tidak efisien dan kekerasan politik cenderung memperburuk dampak negatif korupsi terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Gründler (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Corruption and economic growth: New empirical evidence*" bertujuan untuk mengetahui hubungan dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengestimasi data pane dinamik dengan *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat jelas di negara otokrasi dan negara-negara dengan efektivitas pemerintahan dan supremasi hukum yang rendah.

Uddin (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Political stability and growth: An application of dynamic GMM and quantile regression*" yang bertujuan untuk melihat dampak stabilitas politik dan ketidakstabilan politik terhadap pertumbuhan ekonomi di 120 negara berkembang selama periode 1996-2014. Penelitian ini menggunakan metode regresi kuantitatif *dynamic two step system-GMM*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Vianna (2018) menganalisis pertumbuhan ekonomi di 192 negara dan khusus di negara Amerika Latin. Penelitian ini mengestimasi *dynamic panel data regression: GMM Method*. Penelitian ini menegaskan bahwa kelembagaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika terjadi peningkatan 0,1 indikator kelembagaan maka akan meningkatkan 3,9% PDB per kapita.

Nawatmi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "korupsi dan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Pasifik" menganalisis terkait hubungan korupsi dan pertumbuhan di 14 negara Asia Pasifik. Penelitian ini mengestimasi data panel dengan *fixed effect model*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa CPI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 12 negara Asia Pasifik. Dengan demikian korupsi bukan menjadi *Grease of Wheel* atau korupsi tidak menjadi pelicin bagi roda perekonomian. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa hanya lima negara yang sebenarnya memiliki CPI yang signifikan. Tetapi yang dominan mempengaruhi hasil di 12 negara Asia Pasifik adalah Jepang dan Korea Selatan.

Erika (2020) menganalisis terkait pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*

(OLS) penelitian menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Natasya (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis pengaruh inflasi, ekspor dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi” menganalisis terkait pengaruh inflasi, ekspor dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 1991-2020. Penelitian ini menggunakan data panel *random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun pengangguran ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN periode 1991-2020.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi institusi, inflasi, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara ASEAN periode 2010-2021. North (1990) mengatakan bahwa peran institusi sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kehadiran institusi sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di dalam pasar.

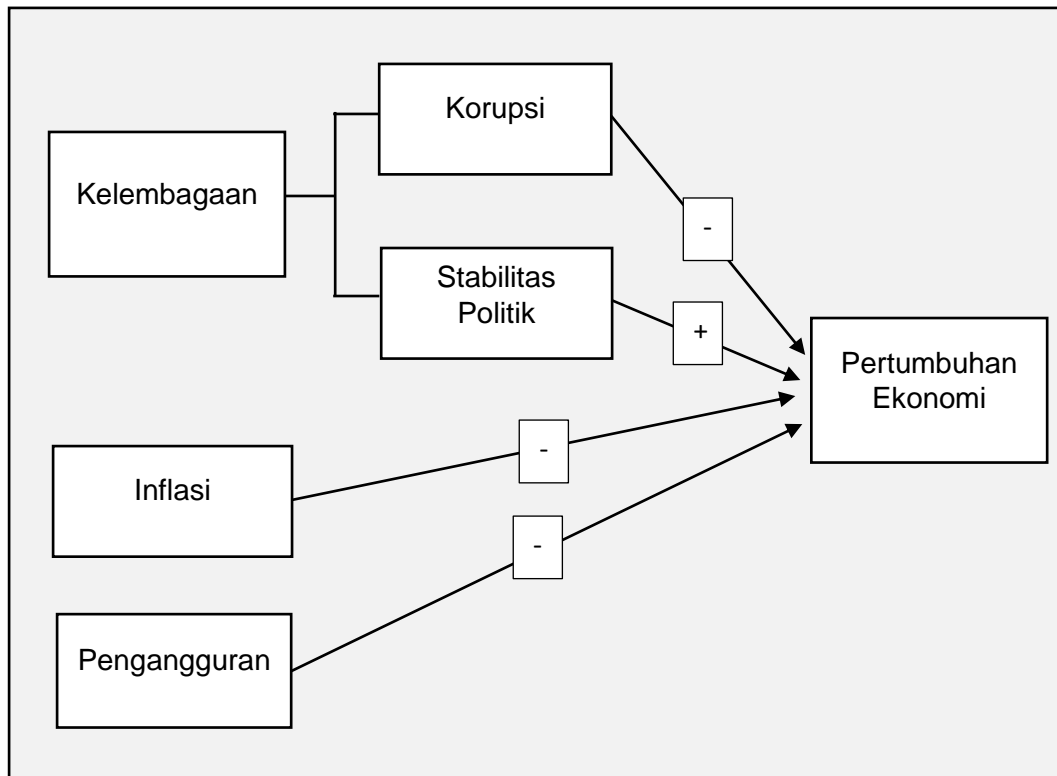
Ada dua variabel institusi yang digunakan yaitu korupsi dan stabilitas politik. Korupsi merupakan sumber biaya ekonomi yang tinggi. Korupsi dipandang sebagai penyimpangan yang dapat mendistorsi insentif dan menyebabkan sumber daya ada dialokasikan untuk kegiatan *rent-seeking* (Tanzi, 1998). Stabilitas politik merupakan kondisi dimana tidak ada timbulnya perubahan mendasar dalam

sistem politik (pemerintah), atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah ditentukan.

Korupsi memiliki dampak terhadap pertumbuhan. Dampak korupsi terhadap pertumbuhan dijelaskan dengan dua hipotesis yang berbeda yakni "*sand the wheels*" dan "*grease the wheels*". Hipotesis "*sand the wheels*" menyatakan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika korupsi meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perambatan atau menurun. Sedangkan hipotesis "*grease the wheels*" menyatakan korupsi memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan. Ketika korupsi meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami percepatan atau peningkatan. Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh negatif korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara ASEAN periode 2010-2021.

Sama halnya dengan korupsi, stabilitas politik memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika sebuah negara memiliki stabilitas politik yang tinggi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, sebaliknya ketika terjadi ketidakstabilan politik, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan atau menurun.

Inflasi dianggap berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan atau menurun. Selain inflasi, pengangguran juga dianggap berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pengangguran tinggi maka akan membuat pertumbuhan ekonomi menurun. Penelitian ini juga akan menganalisis perbedaan pertumbuhan ekonomi di 9 negara ASEAN sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Diduga bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Diduga terjadi perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.